

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS OUTDOOR LEARNING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA SD KELAS IV

Siti Nur Rohmawati Windasari, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

E-mail: *snrwindasari@gmail.com*

Enik Setiyawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

E-mail: *enik1@umsida.ac.id*

Abstract

This study aims to examine whether there is an effect of outdoor learning-based inquiry learning models on students' conceptual understanding in class IV of SDN SUKO 1. This type of research is a quantitative experiment with a one group pretest-posttest design. The sample used in class IV research was 30 students. Data collection techniques used are pretest and posttest. The data obtained had an average pretest score of 63 and a posttest score had an average of 75. The results of the nonparametric Wilcoxon test statistical data obtained the number $0.00 < 0.05$, it was found that there was a difference before being given treatment and after being given treatment. It can be concluded that there is an influence of outdoor learning-based inquiry learning on the understanding of the concepts of fourth grade students at SDN SUKO 1 in learning natural science about plants and their functions.

Keywords: outdoor learning based inquiry learning model; understanding of the concept

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ada pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis outdoor learning terhadap pemahaman konsep siswa pada kelas IV SDN SUKO 1. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan jenis one group pretest-posttest design. Sampel yang digunakan dalam penelitian kelas IV sebanyak 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pretest dan posttest. Data yang diperoleh memiliki rata-rata nilai pretest sebesar 63 dan nilai posttest memiliki rata-rata sebesar 75. Hasil data statistik uji wilcoxon nonparametrik yang diperoleh angka $0,00 < 0,05$ maka diperoleh bahwa ada perbedaan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri berbasis outdoor learning terhadap pemahaman konsep siswa kelas IV SDN SUKO 1 dalam pembelajaran IPA materi tumbuhan dan fungsinya.

Kata Kunci: model pembelajaran inkuiri berbasis outdoor learning; pemahaman konsep

PENDAHULUAN

Pendidikan berdasarkan UUD 45 merupakan hak setiap orang sehingga kelayakan pendidikan perlu menjadi pertimbangan dalam proses pelaksanaannya (Ricardus, 2020). Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dengan peningkatan keterampilan dan dua kemampuan upaya manusia untuk menjalanikehidupan. Mutu pendidikan harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan mutu itu sendiri dapat dilihat dari keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar. Hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan mengajarkan kepada siswa pentingnya belajar agar hasil belajarnya bermanfaat bagi kehidupannya sekarang dan yang akan datang.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang dalam memahami sebuah konsep. Seorang anak yang memiliki pemahaman konsep ketika ia telah memahami arti maupun makna dari suatu konsep (Suleman, 2013). Pemahaman siswa terhadap beberapa konsep yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya akan mengantarkan siswa pada

pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang semestinya. Siswa membutuhkan kegiatan untuk memahami konsep dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya dengan berbagai penjelasan yang logis. Menurut (Sumatowa, 2018) menjelaskan bahwa pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran harus dikembangkan dengan baik melalui pengamatan langsung sebelum paparan informasi abstrak. Dari pendapat yang telah dijelaskan, seorang anak yang memiliki pemahaman 3 akan bisa menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya menggunakan bahasanya sendiri.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang dalam memahami sebuah konsep. Seorang anak yang memiliki pemahaman konsep ketika ia telah memahami arti maupun makna dari suatu konsep (Suleman, 2013). Pemahaman siswa terhadap berbagai konsep yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya akan mengantarkan anak pada pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang seharusnya. Siswa membutuhkan kegiatan untuk memahami konsep dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya dengan berbagai penjelasan yang logis. Menurut

(Sumatowa, 2018) menjelaskan bahwa pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran harus dikembangkan dengan baik melalui pengamatan langsung sebelum paparan informasi abstrak. Dari pendapat yang telah dijelaskan, seorang anak yang memiliki pemahaman 3 akan bisa menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya menggunakan bahasanya sendiri.

Menurut penelitian Angga dkk, (2018) menjelaskan bahwa dalam mata pelajaran IPA siswa mengalami penurunan sebesar 13,18% dari tahun 2016. Hal tersebut diindikasikan bahwa rendahnya pemahaman konsep pada siswa dalam pembelajaran IPA. Pemahaman konsep pada siswa memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan merupakan dasar dalam mencapai keberhasilan pembelajaran IPA. Rendahnya pemahaman konsep tersebut dikarenakan siswa kurang memperhatikan guru dari segi proses pembelajaran sehingga siswa belum mampu menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan oleh guru dengan bahasanya sendiri.

Salah satu isi kurikulum sekolah dasar yang mencakup seluruh kemampuan siswa adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Definisi tentang Ilmu Pengetahuan Alam telah banyak dikemukakan. Menurut (Trianto, 2014). Ilmu pengetahuan alam merupakan kumpulan teori yang sistematis yang penerapannya terbatas pada fenomena

alam yang lahir dan berkembang yang melalui metode ilmiah seperti pengamatan dan eksperimen dan yang memerlukan sikap ilmiah. Menurut Usman Samatowa, (2011) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan dari kata natural science yaitu ilmu pengetahuan alam sehingga IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang apa saja yang terjadi di alam ini. Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga ilmu pengetahuan alam tidak hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip, tetapi suatu proses penemuan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Suko 1 yang sudah saya lakukan, pada kelas IV dengan jumlah 32 siswa, terdapat kurangnya pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA yaitu pada saat proses pembelajaran siswa kurang paham tentang materi tumbuhan dan fungsinya. Kurang dari 75% siswa tidak memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran IPA seharusnya menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan materi IPA. Namun guru cenderung menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi dengan alasan semua materi dapat disampaikan. Hal ini membuat siswa menjadi bosan selama proses pembelajaran. Meskipun materi IPA sangat luas, namun IPA tidak

Pengaruh Model Pembelajaran *Inkuiri* Berbasis *Outdoor Learning* terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPA SD Kelas IV

hanya mempelajari kehidupan alam, tetapi juga mempelajari manfaat dan seperti apa kehidupan manusia di masa depan. Menurut Usman, (2010) guru dapat memberikan kepada siswa atau peserta didik pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendirilah yang harus membangun pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA sangat perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari jenjang sekolah dasar. Abruscato & Derosa (2010) berpendapat bahwa sains dipelajari melalui proses yang sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang alam semesta. Tujuannya untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Selain itu tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah siswa dapat mengembangkan pengetahuannya, rasa ingin tahu yang tinggi, dan keterampilannya tentang lingkungan alam sekitar. Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar 5 tergantung pada penyajian materi pelajaran dan model pembelajaran guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif bagi siswa, ternyata berdasarkan sejumlah hasil penelitian pendidikan, diperoleh melalui metode pembelajaran.

Pembelajaran IPA juga membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Selain itu, siswa harus

menguasai materi yang baik untuk mencapai penguasaan konsep yang signifikan. Keterampilan proses ilmiah diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA karena mencakup kemampuan untuk mendukung kegiatan ilmiah seperti observasi, perumusan masalah, eksperimen, analisis data, dan menarik kesimpulan Menurut Sahin, 2019. Proses siswa memperoleh keterampilan sains yang tinggi dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep materi IPA yang baik yang akan memberikan keberhasilan kepada siswanya.

Perencanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar berorientasi dengan pemahaman konsep agar siswa mampu menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru dan memahami makna dalam pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar menurut pendidik dapat mengakomodasi aspek keterampilan proses meliputi aktivitas penyelidikan dan penemuan sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa (Khan, 2012; Zeidan 2015; Alhudaya, Hidayat 2018). Faktanya guru seringkali menyajikan pembelajaran yang berfokus pada hasil belajar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan mengesampingkan aspek pemahaman konsep siswa (Darmaji, dkk. 2019). Menurut penelitian terahulu telah mengidentifikasi bahwa guru sangat jarang menerapkan kegiatan yang dapat mengembangkan aspek

keterampilan proses sains dan pemahaman konsep siswa saat pembelajaran.

Untuk mencapai pembelajaran IPA diperlukan penguasaan konsep materi pembelajaran IPA yang dapat diterapkan siswa dalam kegiatan sehari-hari (Suleman, 2013) sehingga guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. Guru mengemas pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung karena banyak pembelajaran IPA di sekolah dasar masih menggunakan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran yang berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran secara langsung ditujukan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa memahaminya untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari (Yonanda, 2018). Guru tidak melaksanakan pembelajaran aktif dan kreatif sepenuhnya melalui partisipasi siswa dan tidak menggunakan model yang berbeda sesuai dengan materi pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi perlu dicari solusinya. Dimana peran guru sebagai fasilitator, motivator, evaluator dan menunjukkan komunikasi yang multi arah sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri menurut (Darmojo, 2006). Model pembelajaran dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan kreatif sehingga siswa tidak cepat bosan. Salah satu model pembelajaran

yang inovatif tersebut yaitu pembelajaran inkuiri berbasis outdoor learning. Proses pembelajaran inkuiri berbasis outdoor learning lebih mandiri akan meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan cara siswa mencari tahu sendiri melalui sumber belajar di lingkungan sekitarnya, karena pengetahuan yang diperoleh siswa didasarkan pada rasa ingin tahu dan proses penyidikan yang melibatkan siswa (Binson, 2009; Arditama, dkk, 2018).

Menurut (Warpala, 2006) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif untuk memahami konsep IPA adalah kegiatan dengan model pembelajaran inkuiri untuk mempelajari konsep dan menggabungkan aktivitas fisik dalam melakukan penyelidikan. Model inkuiri adalah model pembelajaran yang memiliki langkah-langkah yaitu merumuskan masalah, mendesain eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data sampai mengambil keputusan sendiri (Budi, 2017). Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar, sedangkan guru dalam pembelajaran hanya sebagai pembimbing dan fasilitator. Ada enam langkah dalam pembelajaran inkuiri, yaitu: 1) mengamati masalah; 2) membuat rumusan masalah; 3) merumuskan praduga jawaban; 4) mengumpulkan data; 5) menentukan hipotesis yang diterima; 6) menyusun kesimpulan (Sund, & Trowbridge, 1973; Sanjaya, 2006).

Pengaruh Model Pembelajaran *Inkuiri* Berbasis *Outdoor Learning* terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPA SD Kelas IV

Pada lingkungan sekitar sekolah berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Adapun lingkungan yang dimiliki sekitar sekolah adalah halaman sekolah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pembelajaran inkuiri untuk memahami konsep IPA adalah aktivitas berbasis *outdoor learning* untuk mempelajari konsep dan melibatkan aktifitas fisik dalam melakukan penyidikan. *Outdoor learning* merupakan upaya mendekatkan siswa dengan sumber belajar yang sebenarnya, yaitu alam sekitar.

Pembelajaran inkuiri berbasis *outdoor learning* menjadi pembelajaran menyenangkan untuk anak-anak karena pengalaman yang luar biasa bagi siswa. Kegiatan kelas dapat dibawa dan dilakukan oleh siswa di halaman sekolah atau di kebun, hal ini dipersepsikan dan dialami siswa secara berbeda guna memperkaya pengalamannya. Lingkungan di luar kelas juga menambah pengalaman dan siswa dapat menikmati hari-harinya dengan senang, selain itu para siswa juga dapat menikmati udara yang segar yang sangat baik dan sehat untuk siswa. Di luar mereka dapat menghirup udara, menikmati kebebasan ruang terbuka dan meningkatkan kapasitas otot mereka dengan cara baru. Mengubah dan memindahkan situasi dan keadaan belajar juga dapat mengurangi stres.

Materi pembelajaran IPA yang digunakan adalah "Tumbuhan dan fungsinya". Menurut (Hari Yulirto,

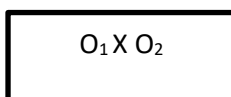
2010) lingkungan berperan sebagai sumber belajar tetapi sering dilupakan. Padahal sumber belajar tidak hanya diperoleh dari buku maupun internet, tetapi sumber belajar dapat diperoleh dari lingkungan sekitar anak. Guru dapat mengajak siswa di luar kelas untuk belajar menggunakan media yang tersedia di lingkungan tersebut. Dalam pelajaran ini, siswa tidak terikat oleh dinding dan harus duduk di kursi sambil mendengarkan penjelasan guru. Namun, siswa belajar di luar ruangan dan belajar dari alam.

Penelitian Guler & Sahin (2019) mengemukakan, pada model pembelajaran inkuiri siswa dapat menggunakan keterampilan proses secara mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya, meskipun kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok tetapi hasil pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan individunya. Hasil penelitian Dimas (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan pembelajaran inkuiri yang memiliki peningkatan signifikan dibanding dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis *Outdoor Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPA SD Kelas IV". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri dengan *outdoor learning* terhadap pemahaman konsep

siswa kelas IV SDN Suko 1.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian eksperimen merupakan metode kuantitatif, yang digunakan terutama apabila peneliti ingin melakukan percobaan untuk mencari pengaruh variabel independent/*treatment*/ perlakuan tertentu terhadap variabel dependen/ hasil/ *output* dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental Design* jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian jenis ini diberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Setelah diberikan perlakuan dapat diketahui hasil yang akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain *pre-experimental design* jenis *One-Group Pretest-Posttest Design* dapat digambarkan sebagai berikut:



Ket : O_1 = nilai *pretest* (sebelum diberi *treatment*)
 X = *treatment*

O_2 = nilai *posttest* (sesudah diberi *treatment*)

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Suko 1 yang berjumlah 30 siswa dengan 13

laki-laki dan 17 perempuan. Pada pemilihan sampel ini dilakukan dengan teknik sampling total atau jenuh yang menjadikan semua anggota populasi menjadi sampel.

Tahapan prosedur yang digunakan peneliti adalah : 1) Tahap persiapan penelitian, yaitu melakukan observasi di SDN SUKO 1, menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan perangkat pembelajaran, membuat surat penelitian. 2) Tahap pelaksanaan penelitian, yaitu menentukan kelas untuk penelitian melakukan pretest sebelum pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbasis *outdoor learning* sertamemberikan posttest untuk mengetahui pemahaman konsep pada siswa. 3) Tahap akhir penelitian, yaitu menguji hipotesis, menyimpulkan hasil penelitian dan melaporkan dalam bentuk artikel.

Data utama dalam penelitian ini yaitu pemahaman konsep siswa yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*. Dengan menggunakan test pilihan ganda maka siswa berpikir mengapa mereka memilih jawaban yang benar (Santayasa dala Wardani, 2013). Adapun instrumen yang digunakan peneliti untuk mengukur pemahaman konsep siswa yaitu berupa lembar test pilihan ganda. Lembar test ini digunakan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran tumbuhan dan fungsinya. Lembar pre test dan posttest

Pengaruh Model Pembelajaran *Inkuiri* Berbasis *Outdoor Learning* terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPA SD Kelas IV

ini berjumlah 20 soal pilihan ganda yang objektif.

Arikunto (2006) menjelaskan jenis instrumen sebelum digunakan perlu diyakini bahwa memang sudah layak digunakan sehingga apabila digunakan untuk mengumpulkan data akan menghasilkan data yang valid. Kriteria-kriteria tersebut meliputi: 1) Validitas tes, 2) Reliabilitas tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

Hipotesis uji validitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut.

Valid : $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak valid : $r_{hitung} < r_{tabel}$

Dari perhitungan uji validitas *pretest* dan *posttest* dengan sebanyak n 30 siswa dan acuan signifikan 5% (0,05) diperoleh r_{tabel} sebesar 0,361 dan r_{hitung} sebesar 0,379. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,379 > 0,361$ maka dapat disimpulkan bahwa angket *pretest* dan *posttest* dikatakan valid. Sedangkan *pretest* dengan jumlah 30 siswa diperoleh r_{tabel} sebesar 0,361 dan r_{hitung} 0,379. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,379 > 0,361$ maka dapat dikatakan bahwa *pretest* dan *posttest* tersebut dikatakan valid. Dari hasil perhitungan uji validitas, maka bisa

dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Berikut adalah perhitungan uji reliabilitas *pretest* dan *posttest*.

Reliability Statistics Pretest-Posttest

Cronbach's Alpha	N of items
Pretest 0,864	20
Posttest 0,856	20

Gambar 1. Uji Reliabilitas Pretest-Posttest

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat disimpulkan nilai *pretest* sebesar 0,864 dan nilai *posttest* 0,856. Syarat dinyatakan reliabel apabila nilai signifikansi *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Nilai *Cronbach's Alpha Pretest* sebesar 0,864 $> 0,60$ maka angket dinyatakan reliabel. Sedangkan Nilai *Cronbach's Alpha Posttest* sebesar 0,856 maka angket dinyatakan reliabel. Oleh karena itu nilai *Cronbach's Alpha pretest* dan *posttest* dapat digunakan dalam penelitian ini.

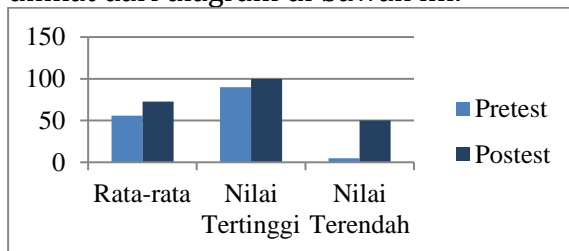
Skor instrumen penelitian yang diperoleh dengan menggunakan validitas Aiken's V dapat dikategorikan valid apabila memenuhi batas koefisien, yaitu 1) $V < 0,4$ dikategorikan kurang valid, 2) $0,4 - 0,8$ dikategorikan cukup valid, 3) $0,8 - 1,0$ dikategorikan sangat valid. Maka hasil yang diperoleh peneliti pada instrumen silabus skor sebesar 0,92 dengan kategori sangat valid, instrumen RPP dengan skor sebesar 0,95 dengan kategori sangat valid, instrumen LKS dengan skor sebesar 0,94 dengan kategori sangat valid, instrumen *pretest* dan *posttest* skor sebesar 0,92 dengan kategori

sangat valid. Oleh karena itu skor penelitian ini dikatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil pemahaman konsep IPA diukur dengan *pretest* dan *posttest* soal pilihan ganda sebanyak 20 butir. Data hasil pemahaman konsep siswa dapat dihitung sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Interval skor yang diperoleh dengan keterangan sebagai berikut: a) 1-20 kategori tidak baik, b) interval skor yang diperoleh 21-40 kategori kurang, c) interval skor yang diperoleh 41-60 kategori cukup, d) interval skor yang diperoleh 61-80 kategori baik, e) interval skor yang diperoleh 81-100 kategori sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram nilai *pretest* dan *posttest*.

Dari data yang telah disajikan peneliti rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* dalam pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN SUKO 1 diatas bahwa, nilai rata-rata siswa nilai *pretest* adalah 56 dengan nilai terendah 10 sedangkan nilai rata-rata siswa pada nilai *posttest*

adalah 75 dengan nilai tertinggi 100. Berdasarkan nilai diatas terdapat perbedaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan.

Penilaian *pretest* dan *posttest* melalui perhitungan uji normalitas. Berikut adalah hasil yang telah disajikan dalam gambar di bawah ini.

Tests of Normality

Shapiro-Wilk
Kelas Statistic df Sig.

Pemahaman Konsep IPA	Pretest	,96	5	,416
		Posttest	,84 <td>1 <td>,000</td> </td>	1 <td>,000</td>

Gambar 3. Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep dasar uji normalitas Shapiro-Wilk karena data yang digunakan peneliti adalah <100 yaitu 30 siswa. Kriteria pengambilan keputusan dari Shapiro-Wilk apabila nilai Sig > 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal dan apabila nilai Sig < 0,05 maka dikatakan data berdistribusi tidak normal. Nilai signifikan *pretest* sebesar 0,416 maka dikatakan berdistribusi normal sedangkan nilai signifikan pada *posttest*

Pengaruh Model Pembelajaran *Inkuiri Berbasis Outdoor Learning* terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPA SD Kelas IV

terdapat nilai ,00 maka data tidak berdistribusi dengan normal sehingga peneliti melanjutkan dengan uji T-test Nonparametrik.

Test Statistics^a

Gambar 4. Uji Wilcoxon Nonparametrik

Z	4,657 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Konsep dasar pengambilan keputusan uji wilcoxon nonparametrik adalah jika nilai Asymp.Sig. < 0,05 maka hipotesis diterima, jika nilai Asymp.Sig. > 0,05, maka hipotesis ditolak. Hasil dari perhitungan uji wilcoxon nonparametrik diatas diperoleh bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan signifikansi sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis *outdoor learning* terhadap pemahaman konsep siswa mata pelajaran IPA SD kelas IV.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikansi pada pemahaman konsep siswa terhadap pelajaran IPA dalam materi tumbuhan dan fungsinya yang menggunakan model pembelajaran inkuiri berbasis *outdoor learning* kelas IV SDN Suko 1. Hasil pada uji Wilcoxon Nonparametrik yang telah diperoleh menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig.*

lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$ maka diperoleh bahwa ada perbedaan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Pada tabel yang telah disajikan pada kelas IV SDN Suko 1 untuk nilai *pretest* memiliki rata-rata 56 dan nilai *posttest* memiliki rata-rata 73 maka mengalami peningkatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis *outdoor learning* terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA SD kelas IV lebih efektif.

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *outdoor learning* maka siswa akan memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajarnya untuk mengetahui suatu konsep yang dicari sesuai dengan materi yang disampaikan (Nurani et, 2018). Model pembelajaran inkuiri berbasis *Outdoor Learning* menghadapkan siswa untuk menghubungkan antara teori pelajaran dengan kenyataan di lapangan. Dengan menerapkan model ini, siswa mendapat pengalaman belajar yang bekerja sesuai dengan ide atau konsep pembelajaran melalui aktivitas belajar di luar kelas.

Adapun penelitian yang relevan yang menunjang penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dimas Abdi Haidar, dkk (2020) universitas negeri malang yang berjudul “pengaruh pembelajaran inkuiri dengan *scaffolding* terhadap keterampilan proses sains dan pemahaman konsep siswa pada materi cahaya”. Kesimpulan

dari penelitian ini yaitu membantu siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar dan tugasnya. Dan terdapat pengaruh penggunaan yang signifikan ketika menggunakan pembelajaran inkuiri dengan *scaffolding* untuk meningkatkan presentase pemahaman konsep siswa pada materi cahaya. Penelitian Ni Kt. Dewi Mulani, dkk (2019) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Terhadap Pemahaman Hasil belajar IPA". Memiliki kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep pada pembelajaran IPA kelas IV SDN SUKO 1 dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbasis *outdoor learning* menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dihasilkan siswa nilai *pretest* adalah 56 dengan tingkat sig $0,379 > 0,361$ sedangkan pada nilai *posttest* adalah 75 dengan nilai sig $0,379 > 0,361$. Uji reliabilitas menunjukkan signifikansi *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Nilai *Cronbach's Alpha Pretest* sebesar $0,864 > 0,60$ maka angket dinyatakan reliabel. Sedangkan Nilai *Cronbach's Alpha Posttest* sebesar $0,856$ maka angket dinyatakan reliabel. Hasil dari perhitungan uji wilcoxon

nonparametrik diperoleh bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan signifikansi sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis *outdoor learning* terhadap pemahaman konsep siswa mata pelajaran IPA SD kelas IV.

Saran

Bedasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberi saran dan guna untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran IPA SD yaitu model pembelajaran inkuiri berbasis *outdoor learning* dapat diterapkan dalam model pembelajaran di sekolah agar pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa. Bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih ditingkatkan lagi ketika bekerja sama dan untuk penelitian selanjutnya dalam pembelajaran berlangsung dilaksanakan dengan bentuk variasi agar siswa tidak merasa bosan.

DaftarPustaka

- Angga, dkk. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia. Vol 1 No.2
- Arif R, Liwa, Abdul K. 2020 Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pemahaman Konsep

Pengaruh Model Pembelajaran *Inkuiri* Berbasis *Outdoor Learning* terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPA SD Kelas IV

- IPA Siswa Kelas V SDN Peresak Bebuak Kecamatan Kopang Tahun Ajaran 2020/2021. Primary Education Journal. Vol.1 No. 2
<http://journal.unram.ac.id/index.php/jiwpp/>
- Dede Salim, Devi Afriyuni Y, dkk. 2018. Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA. Jurnal Cakrawala Pendas. Vol 4. Nomor 2
- Dewi Kurniawati. 2020. Implementasi Metode Outdoor Study Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pada Hasil Motivasi Belajar Siswa SD. Jurnal Pendidikan , Vol.7 No.11 <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3460>
- Dimas Abdi Haidar, Lia Yuliati, dkk. 2020. Pengaruh Pembelajaran Scaffolding Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Cahaya. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan. Vol:5. No.12 <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Elisa Chalimatus S, Fitria Wulandari. 2021. Study Literatur Penerapan Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam. Vol 3 Nomor 2 <https://doi.org/10.33474/elementeris.v3i2.10905>
- Inna Rohmatun K. 2018. Analisis Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V Dalam menyelesaikan soal di SD Negeri Gunturan Pandak Bantul Tahun 2016/2017. Trihayu : Jurnal pendidikan ke SD an. Vol 4. Nomor 3. Hlm. 428-431 <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i3.2607>
- Ni Kt. Dewi Muliani, dkk. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Vidio Terhadap Hasil Belajar IPA. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol 3. No 1 <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17664>
- Novi Yuliyanti. 2016. Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Karakter. Jurnal Cakrawala Pendas. Vol.2 No.2 <https://dx.doi.org/10.31949/jcp.v2i2.329>
- Novi Antasari. 2017. Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol 2 Nomor 3
- Nukke Deliany, Asep Hidayat, dkk. 2019. Penerapan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Peserta

- Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol 17. Nomor 2.
<https://doi.org/10.36555/educare.v17i2.247>
- Nurani, Sarwanto, D & Rintayati, P. 2018. The Influence of Guided Inquiry-Based Outdoor Learning on the Concept Mastery of Thematic Learning by fourth-Grade Student at Primary School. *International Journal of Multicultural*. Vol. 5 No.4
<http://dx.doi.org/10.18415/ijmu.v5i4.207>
- Rahma Dewi, dkk. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Pada Materi Konsep Tumbuhan dan Fungsinya Melalui Metode Eksperimen. *Jurnal Gema Wiralodra*. Vol.12 No.2
<https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v12i2.185>
- Riyanda Maisya, Neni Hermita, dkk. 2020. Implementasi Metode Outdoor Learning Terhadap Complex Problem Solving Skills Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 56 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol 3 Nomor 1
<http://dx.doi.org/10.31258/jta.v3i1.22-32>
- Rosyid Zaiful, Rofiqi, & Siti, Y. (2019). Outdoor Learning (F. Imaniyatul & Horyadi (eds.); Pertama). Literasi Nusantara.
www.penerbitlitnus.com
- Sanjaya, Wina. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suyono & Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pramitha Rosma A. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbentuk Augmented Reality pada Peserta Didik untuk Meningkatkan Minatt dan Pemahaman Konsep IPA. Semarang. *Jurnal Pendidikan* Vol.8 No.2
<https://doi.org/10.15294/upej.v8i2.33309>
- Vivi Lusidawaty, dkk. 2020. Pembelajaran Ipa Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal: Basicedu*. Vol. 4 No.1 Hal. 168-174.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>